

IMPLEMENTASI *THERAPEUTIC LANDSCAPE* DALAM PERPUSTAKAAN

Dewi Puspitasari

Pustakawan Universitas Airlangga
dewi.puspitasari@staf.unair.ac.id

ABSTRAK

Perpustakaan merupakan tempat pembelajaran sepanjang hayat bagi setiap insan. Untuk dapat menjadi tempat belajar nyaman dan menyenangkan perpustakaan dapat mengadopsi konsep therapeutic landscape. Therapeutic landscape dapat diartikan sebagai tempat, taman, gedung atau lokasi yang dapat memberikan penyembuhan secara mental dan fisik serta spiritual, sehingga orang-orang tersebut merasa lebih baik. Artikel ini menggunakan studi pustaka mengenai konsep therapeutic landscape. Implementasi therapeutic landscape di perpustakaan dapat dijabarkan secara luas yaitu perpustakaan sebagai tempat penyembuhan yang holistik memiliki beberapa tujuan yaitu perpustakaan tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, perpustakaan tempat untuk mendapatkan berbagai macam informasi, perpustakaan sebagai tempat untuk meredakan ketegangan belajar, perpustakaan sebagai tempat berkumpul komunitas, perpustakaan sebagai tempat aktuliasasi diri.

Kata kunci : *therapeutic landscape, perpustakaan*

PENDAHULUAN

Perpustakaan adalah tempat pembelajaran bagi manusia sepanjang hayat. Mengapa demikian? Karena, Setiap orang dapat memanfaatkan perpustakaan untuk memuaskan kebutuhan ilmu dan informasi. Perpustakaan tidak diperkenankan untuk membatasi layanan bagi kelompok tertentu, suku tertentu atau golongan tertentu saja. Ilmu dan informasi yang dimiliki oleh perpustakaan dapat terdiseminasi secara merata dan luas. Ilmu dan informasi tersebut dapat dinikmati oleh setiap insan demi pencapaian taraf hidup yang lebih baik.

Pencapaian taraf hidup yang lebih baik ini merupakan dambaan setiap manusia. Setiap orang pasti ingin kehidupannya lebih baik dari hari kemarin. Untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik ini pasti dapat diraih dengan proses belajar. Belajar ini tidak identik dengan jejang sekolah formal. Sebagaimana slogan belajar itu dimulai seorang manusia mulai dari dalam rahim seorang ibu sampai di liang lahat. Artinya proses belajar itu terlaksana sepanjang umur manusia. Proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Proses belajar sepanjang hayat ini perlu dukungan yang kuat dari institusi yaitu perpustakaan. Perpustakaan dapat mendukung proses belajar ini melalui serangkaian kegiatan dan program kerja. Pemustaka yang datang ke perpustakaan perlu merasa senang dan nyaman berada perpustakaan. Untuk itu perpustakaan perlu melakukan beberapa strategi salah

satunya adalah dengan menerapkan konsep *therapeutic landscape*. Dalam tulisan ini akan membahas konsep *therapeutic landscape* dalam bidang perpustakaan. Teori *therapeutic landscape* ini sebenarnya bukan sesuatu hal yang baru. Namun kondisi perkembangan jaman dan tuntutan belajar sepanjang hayat akan didukung penuh oleh implimentasi konsep *therapeutic landscape* dalam bidang perpustakaan. Tulisan ini akan mengupas mengenai pentingnya penerapan konsep *therapeutic landscape* dalam bidang perpustakaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Mengenal *Therapeutic Landscape*

Therapeutic landscape berasal dari kata *therapeutic* dan *landscape*. *Therapeutic* dalam *Collins Dictionary* artinya “*it help ou to relax or feel better about things, especially about a situation*”. Kunci dari *Therapeutic* adalah perasaan relax dan merasa lebih baik setelah menikmati layanan yang tersedia.

Landscape dalam *Collins Dicionary* adalah “*the activity of designing or improving gardens and the surroundings of building to make them attractive. Landscape* secara istilah dapat dipahami sebagai desain, taman yang telah dikelola dengan baik, gedung atau bangunan yang dibuat sedemikian menarik. Secara singkat *therapeutic landscape* dapat diartikan sebagai tempat, taman, gedung atau lokasi yang dapat memberikan penyembuhan secara mental dan fisik, sehingga orang-orang tersebut merasa lebih baik. Terapi ini diberikan bagi orang-orang yang membutuhkan karena mereka merasakan ada “masalah” yang harus diselesaikan. Masalah tersebut bukan berarti masalah secara fisik saja namun pemustaka yang datang ke perpustakaan dipastikan mereka memiliki “masalah” yaitu tidak tahu atau tidak memiliki informasi. Sehingga pemustaka merasa perlu datang ke perpustakaan.

Teori *therapeutic landscape* pertama kali dilontarkan oleh Gesler pada tahun 1992. Gesler seorang pakar kesehatan geografi. Gesler menyampaikan definisi *therapeutic landscape* sebagai berikut:

“Therapeutic landscapes are those changing places, settings, situations, locales, and milieus that encompass both the physical and psychological environments associated with treatment or healing; they are reputed to have an "enduring reputation for achieving physical, mental, and spiritual healing" (Gesler, 1993: 171).

Gesler pada awalnya meneliti konsep *therapeutic landscape* dikaitkan dengan kesehatan dan geografi. *Therapeutic landscape* menurut Gesler adalah suatu perubahan tempat, tatanan, situasi, lokal, dan lingkungan yang mencakup lingkungan fisik dan psikologis. Menurut Gesler, lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan. Sehingga, *therapeutic landscape* terkait dengan pengobatan atau penyembuhan sehingga menghasilkan penyembuhan fisik, mental, dan spiritual. Konsep *therapeutic landscape* terkait dengan penataan tempat untuk mencapai tingkat kesehatan yang diinginkan. Kesehatan yang diinginkan meliputi kesehatan fisik, mental dan spiritual. Menurut Gesler, tatanan lingkungan yang dapat memberikan penyembuhan tersebut juga mencakup tatanan fisik dan sosial.

Penataan lingkungan dengan memperhatikan konsep *therapeutic landscape* ini bertujuan agar orang-orang yang memanfaatkan tempat tersebut merasa puas, senang dan merasa lebih baik. Sehingga pada masa datang akan kembali memanfaatkan tempat tersebut di lain hari. Tujuan utama dengan konsep *therapeutic landscape* tercapai, yaitu sehat secara

jasmani dan sehat secara psikis dan spiritual. Penataan *therapeutic landscape* ini tidak hanya penataan fisik namun juga menciptakan lingkungan sosial.

Williams (1999) juga mengemukakan hubungan lateral antara kesehatan dan tempat. Menurut Williams tempat-tempat yang dapat memberikan efek penyembuhan ini merupakan tempat yang luar biasa semisal taman, situs-situs suci, sumber mata air panas. Lebih lanjut lagi definisi *therapeutic landscape* sebagai media penyembuhan diperluas tidak hanya berpaku pada tempat, gedung atau lingkungan. *Therapeutic landscape* juga ditekankan pada kualitas estetika dan jaringan sosial yang menawarkan rasa aman, nyaman sehingga yang memanfaatkan fasilitas tersebut merasa puas dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Konsep *therapeutic landscape* kemudian diadopsi dan dikembangkan dalam bidang perpustakaan. Konsep *therapeutic landscape* dalam bidang perpustakaan ini juga dikemukakan oleh Brewster (2014). Brewster telah melakukan serangkaian penelitian. Brewster mengatakan bahwa perpustakaan umum memiliki kapasitas untuk penyediaan ruang yang memberikan rasa senang dan nyaman bagi pengguna perpustakaan, sehingga pengguna merasa perpustakaan terbuka bagi dirinya dan terpenuhi kebutuhan informasinya. Setiap pemustaka merasa layanan perpustakaan baik dari penyediaan sarana dan prasarana, penyediaan informasi serta layanan yang lain memberikan rasa puas dan merasa perpustakaan adalah rumah kedua bagi setiap pengguna. Brewster telah mengaplikasikan teori ini dalam perpustakaan umum. Brewster mengadakan penelitian pada orang-orang yang mengalami semacam gangguan mental. Brewster mengadakan penelitian kualitatif untuk mengetahui layanan perpustakaan umum dalam menghadapi orang-orang yang terkena “gangguan mental”. Menurut Brewster ada pengaruh yang potensial dari layanan perpustakaan umum terhadap orang yang memiliki gangguan mental.

Orang yang memiliki gangguan mental ini tidak didefinisikan sebagai orang yang gila atau keterbelakangan mental. Gangguan mental ini diartikan secara luas artinya orang-orang membutuhkan informasi, orang yang merasa memerlukan bantuan terhadap aktivitas yang dilakukan, atau juga dapat diartikan sebagai orang yang memerlukan bantuan konseling dari pustakawan. Gangguan mental disini juga dapat diartikan sebagai orang-orang yang butuh meredakan ketegangan, orang-orang yang membutuhkan relaksasi dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bertemu dan berinteraksi dengan manusia yang lain. Maka orang-orang ini juga memerlukan fasilitas sehingga mereka dapat bertemu dan berkumpul serta berdiskusi mengenai suatu topik dengan manusia yang lain.

METODE PENELITIAN

Tulisan mengenai konsep *therapeutic landscape* ini mengambil pendekatan deskriptif dengan metode studi pustaka. Tulisan ini akan mengupas konsep *therapeutic landscape* yang pertama kali dicetuskan oleh Gesler pada tahun 1993 yang awalnya mengupas konsep *therapeutic landscape* kaitannya dengan kultur dan geografi dan juga oleh Brewster 2013 yang telah melakukan penelitian di perpustakaan umum. Hasil dari tulisan ini akan memberikan rekomendasi mengenai pelaksanaan konsep *therapeutic landscape* yang dapat diaplikasikan di perpustakaan.

PEMBAHASAN

Implimentasi Konsep *Theraupetic Landscape* dalam Perpustakaan

Konsep *theraupetic landscape* ini pada awalnya dikaitkan dengan kesehatan dan geografi. Kemudian konsep ini dapat diterapkan di bidang-bidang yang lain misalnya untuk rumah sakit, gedung, sekolah, taman kota dan kemudian juga merambah bidang perpustakaan. Ketika konsep *theraupetic landscape* dapat dibawa dan diaplikasikan di dunia perpustakaan memiliki beberapa tujuan. Tujuan diadopsinya konsep ini adalah pemustaka merasa senang untuk datang ke perpustakaan. Pemustaka merasa mendapat sesuatu ketika dia hadir di perpustakaan. Menurut Husaini (2020) perpustakaan dapat sebagai pusat aktivitas dengan tujuan sebagai berikut :

1. Perpustakaan sebagai rumah kedua
2. Perpustakaan sebagai pusat pembelajaran
3. Perpustakaan sebagai tempat pertemuan komunitas
4. Perpustakaan sebagai tempat rekreasi
5. Perpustakaan sebagai tempat untuk meningkatkan kualitas manusia

Husaini menekankan bahwa perpustakaan sebagai tempat yang menyediakan sumber belajar memelopori dan mengkampanyekan gaya hidup sehat bagi para pemustaka dan mendukung tercapainya kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Brewster (2014), bahwa perpustakaan dapat membantu pemustaka untuk mencapai penyembuhan yang holistik. Bahkan Husaini mengatakan bahwa penerapan konsep *theraupetic landscape* ini tidak saja berguna bagi pemustaka juga gambaran perpustakaan sebagai rumah kedua ini juga berguna bagi para pustakawan dan staf perpustakaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Brewster bahwa setiap orang yang datang ke perpustakaan merasa membutuhkan sesuatu. Perpustakaan dalam hal ini harus menyediakan layanan untuk mewadahi kebutuhan tersebut. Perpustakaan dapat menyediakan tempat, lokasi dan gedung yang secara kasat mata dapat mempengaruhi penyembuhan. Poin kedua, perpustakaan dapat memberikan layanan konsultasi, penyediaan ruang khusus untuk diskusi, tempat rekreasi, tempat munculnya komunitas baru dan lain – lain.

Perpustakaan sebagai tempat penyembuhan yang holistik dapat tercapai, ketika perpustakaan memiliki beberapa tujuan tertentu. Dapat disimpulkan tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Perpustakaan tempat untuk mendapatkan Ilmu Pengetahuan
Perpustakaan mengolah dan mendeseminasi ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang yang dapat dimanfaatkan oleh setiap orang.
- b. Perpustakaan tempat untuk mendapatkan berbagai macam informasi
Perpustakaan dapat menjadi pusat informasi yang tidak disediakan di tempat lain. Perpustakaan dapat mempertemukan antara pemustaka yang membutuhkan informasi dengan informasi itu sendiri. Informasi ini kadang dirasakan suatu hal yang sepele namun berguna bagi sebagian orang, misal informasi mengenai pendidikan lanjutan, informasi untuk memulai wirausaha dan lain sebagainya
- c. Perpustakaan sebagai Tempat Untuk Meredakan Ketegangan Belajar

Tidak semua orang yang hadir ke perpustakaan ingin belajar. Justru perpustakaan sebagai tempat untuk melepaskan penat belajar bagi sebagian orang.

d. Perpustakaan sebagai Tempat Berkumpul komunitas

Komunitas kadang mereka tidak memiliki tempat yang memadai dan nyaman. Komunitas ini memerlukan tempat yang baik, nyaman serta ruangan berAC. Untuk itu perpustakaan dapat memfasilitasi bertemunya kelompok tertentu untuk bertemu, berdiskusi, bertukar pikiran dan mengadakan kegiatan tertentu.

e. Perpustakaan sebagai Tempat Aktualisasi Diri

Perpustakaan sebagai tempat aktualisasi diri ini dapat dilakukan oleh komunitas atau oleh perseorangan. Perpustakaan dapat menyediakan tempat pameran atau pagelaran bagi orang-orang yang menyukai seni, sastra dan budaya.

Perpustakaan telah saatnya mengambil peran yang lebih besar lagi di tengah-tengah masyarakat. Perpustakaan tidak saja menampilkan layanan konvensional hanya seputar penyediaan bahan pustaka. Banyak hal yang perlu dipelajari oleh setiap orang apalagi saat ini di tengah-tengah maraknya perkembangan teknologi digital. Perpustakaan dapat menetapkan tujuan literasi baik literasi bahasa, literasi digital, literasi numerasi dan bentuk literasi yang lain. Bagi sebagian orang menggunakan aplikasi *what's up* adalah suatu perkara yang mudah. Namun bagi orang yang lain menaklukkan aplikasi *what's up* adalah suatu perkara yang penting. Atau juga misalkan untuk memulai suatu usaha toko *online* merupakan hal yang rumit. Contoh yang lain hadirnya toko *online* yang saat ini merupakan trend di masyarakat. Tidak semua orang mengenal atau familiar dengan belanja *online*, pelatihan belanja di toko *online* yang aman dan nyaman perlu dikenalkan oleh perpustakaan kepada masyarakat. Di suatu tempat yang memiliki tempat wisata yang menarik maka perpustakaan juga dapat mengembangkan layanan info wisata dengan menggandeng komunitas pecinta jalan-jalan atau komunitas "*backpacker*" untuk berdiskusi atau menyediakan konsultasi jalan-jalan. Dewasa ini, banyak peluang yang dapat ditangkap oleh perpustakaan untuk menampilkan layanan yang mengikuti tren di masyarakat. Sehingga pemustaka akan merasa puas dan akan merencanakan datang kembali di perpustakaan. Hal ini sejalan dengan tujuan implimentasi konsep *therapeutic landscape* di dalam perpustakaan. Pemustaka akan merasa senang, merasa perpustakaan merupakan rumah kedua, pemustaka juga merasa kebutuhan dan kebutuannya difasilitasi oleh perpustakaan. Maka implimentasi konsep *therapeutic landscape* di dalam perpustakaan dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Perpustakaan menyediakan informasi dan ilmu pengetahuan namun dengan penataan ruang yang menarik sehingga pemustaka merasa nyaman dan senang di perpustakaan
2. Perpustakaan memberi pelatihan dasar bagi kelompok tertentu, misal perpustakaan memberi pelatihan kepada lansia untuk memanfaatkan aplikasi *what's up*, pelatihan belanja *online*, pelatihan menjadi moderator di *zoom* atau webinar
3. Penyediaan lahan pameran bagi orang-orang yang berminat dalam bidang seni, sastra dan budaya. Sehingga di dalam perpustakaan ada pameran lukisan, pameran batik, pembacaan puisi, pameran budaya dan lain sebagainya

4. Perpustakaan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki minat yang sama. Misalnya kelompok pecinta lingkungan berkumpul membahas kegiatan yang akan dilakukan. Kelompok pecinta jalan-jalan dengan biaya murah dapat menggelar diskusi di perpustakaan
5. Perpustakaan dapat menjadi host dalam bagi kalangan *enterpreneur* untuk memulai wirausaha
6. Perpustakaan menyediakan waktu untuk berdiskusi dengan pemustaka terkait kesulitan yang dihadapi
7. Perpustakaan menyediakan *sport station* bagi pemustaka
8. Perpustakaan menyediakan *game station*
9. Perpustakaan mengadakan *bibliotherapy*
10. Perpustakaan menyediakan *biblio battle*

Transformasi Perpustakaan

Konsep *therapeutic landscape* ketika diaplikasi ke dalam perpustakaan maka cakupannya sangat luas. Pada intinya konsep *therapeutic landscape* ini adalah pemustaka merasa senang datang ke perpustakaan baik ingin belajar, mencari informasi dan ilmu pengetahuan atau ingin berkumpul dengan orang lain. Bahkan perpustakaan merupakan tempat yang tepat untuk meredakan stress, tempat rekreasi, menghilangkan kebosanan, tempat menghilangkan kepenatan, tempat untuk mengenal budaya, embrio lahirnya suatu kelompok wirausaha, belajar ilmu peternakan, ilmu pertanian dan lain sebagainya.

Perpustakaan saat ini bukan saja sebagai tempat untuk membaca buku semata. Perpustakaan dapat mengembangkan berbagai macam kegiatan sehingga dapat menarik orang untuk datang dan hadir di perpustakaan. Pemustaka akan merasa kebutuhannya dapat terpenuhi oleh perpustakaan. Ketika kebutuhan seseorang tersedia di perpustakaan maka dapat dipastikan secara suka rela dia akan hadir di perpustakaan. Seorang pecinta seni akan datang ke perpustakaan secara otomatis ketika perpustakaan mengadakan pameran seni yang diminati. Demikian pula ketika perpustakaan dapat menggandeng komunitas untuk merancang suatu kegiatan. Setidaknya anggota komunitas tersebut akan berbondong-bondong datang ke perpustakaan.

PENUTUP

Teori *therapeutic landscape* ini sebenarnya bukan sesuatu hal yang baru. Perkembangan jaman dan tuntutan balajar sepanjang hayat akan terlaksana secara optimal jika didukung oleh konsep *therapeutic landscape* dalam bidang perpustakaan. Secara singkat *therapeutic landscape* dapat diartikan sebagai tempat, taman, gedung atau lokasi yang dapat memberikan penyembuhan secara mental dan fisik, sehingga orang-orang tersebut merasa lebih baik. Hasil akhir dari *therapeutic landscape* ini adalah tercapai kesehatan yang diinginkan meliputi kesehatan fisik, mental dan spiritual. Implementasi *therapeutic landscape* di perpustakaan dapat dijabarkan secara luas yaitu perpustakaan sebagai tempat

penyembuhan yang holistik memiliki beberapa tujuan yaitu perpustakaan tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, perpustakaan tempat untuk mendapatkan berbagai macam informasi, perpustakaan sebagai tempat untuk meredakan ketegangan belajar, perpustakaan sebagai tempat berkumpul komunitas, perpustakaan sebagai tempat aktuliasasi diri. *Theraupetic landscape* ini memungkinkan perpustakaan banyak melakukan kolaborasi, melahirkan inovasi dan kreatifitas baru. Tujuan dari *theraupetic landscape* pemustaka merasa lebih baik setelah datang ke perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brewster, L. (2014). The public library as therapeutic landscape: A qualitative case study. *Health and Place*, 26, 94–99. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2013.12.015>
- Gesler, W. M. (1992). Therapeutic landscapes: Medical issues in light of the new cultural geography. *Social Science and Medicine*. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(92\)90360-3](https://doi.org/10.1016/0277-9536(92)90360-3)
- Gesler, W. M. (1993). Therapeutic landscapes: theory and a case study of Epidaurus, Greece. *Environment and Planning D: Society and Space*, 11. <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/therapeutic/related>. (2020). Collins.
- Husaini, H., Aziz, R. A., Abdullah, C. Z., & Rambli, Y. R. (2012). Behaviour towards ICT and Library Anxiety. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.319>
- Williams, A. (Ed). (1999). Therapeutic Landscapes: The dynamic between place and wellness. *Maryland: University Press of America*.